

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran dan belajar merupakan dua hal yang erat kaitannya dan merupakan kegiatan utama dalam proses pendidikan. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar suatu lingkungan belajar (Pane & Darwis Dasopang, 2017). Sedangkan belajar adalah sebagai hasil dari proses pengalaman, suatu perubahan dalam diri seseorang yang dapat ditunjukkan dengan penguasaan pola penyambutan yang baru, berupa pemahaman, keterampilan, dan sikap (Suardi, 2018). Terdapat ciri-ciri utama pembelajaran yaitu (Utomo, 2018):

- a. Rencana: Penataan orang-orang, sumber-sumber, dan prosedur-prosedur yang disengaja yang membentuk sistem pembelajaran sehingga tidak mengambang
- b. Saling ketergantungan elemen sistem pembelajaran, yang merupakan bagian kohesif yang masing-masing bagian sangat penting dan berkontribusi.
- c. Tujuan harus dipenuhi. Tujuan sangat penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tujuannya adalah memberikan pedoman untuk memilih mata pelajaran, mengatur mata pelajaran, menetapkan waktu, memilih alat bantu belajar, memutuskan metode pembelajaran, dan menentukan ukuran prestasi belajar siswa.

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang sengaja dilakukan oleh guru untuk mempersiapkan peserta didik agar meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Elihami & Syahid, 2018). Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai salah satu disiplin ilmu

yang diajarkan di sekolah/madrasah/pesantren, memegang peranan penting dalam mengembangkan kepribadian yang tangguh dalam diri masyarakat dan bangsa (siswa), baik secara moral maupun dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi (Tang, 2018). Pada dasarnya, keberhasilan Pendidikan Agama Islam dapat terwujud jika semua pihak yang terlibat langsung dalam pendidikan, seperti sekolah dan orang tua siswa, lembaga dengan masyarakat dan sebagainya, dapat bekerja sama dan saling membantu untuk mensukseskan Pendidikan Agama Islam (Jannah, 2017).

Pembelajaran PAI memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman, keimanan, penghayatan, dan pengamalan keislaman siswa sehingga dapat tumbuh menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, bangsa, dan negaranya (Bahtiar, 2017). Dalam penelitian Ahyat (2017) dinyatakan bahwa ada berbagai faktor yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama islam, antara lain sebagai berikut; 1) Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya sadar, yaitu kegiatan yang terencana dan sadar untuk mengarahkan, mengajar, atau melatih pada tujuan yang ingin dicapai; 2) Siswa harus dipersiapkan untuk memenuhi tujuan Pendidikan Agama Islam; 3) Pendidik atau Guru Agama Islam (GPAI) harus siap menjalankan tanggung jawabnya, yang meliputi perencanaan, pengajaran, dan pelatihan; 4) Kegiatan pembelajaran PAI bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam.

Maka disimpulkan pembelajaran pendidikan agama islam adalah segala upaya agar peserta didik mampu belajar, termotivasi untuk belajar, mau belajar,

dan tertarik untuk mempelajari apa yang diaktualisasikan dalam kurikulum agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik secara keseluruhan, sehingga mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif permanen dalam perilaku seseorang, baik kognitif, efektif, dan psikomotorik.

2.2 Hasil Belajar

Dua kata yang membentuk hasil belajar adalah hasil dan belajar. Hasil adalah sesuatu yang diperoleh sebagai akibat dari apa yang telah dilakukan. Hasil belajar merupakan gambaran kemampuan siswa berdasarkan apa yang mereka ketahui dan pelajari (Nurhasanah & Sobandi, 2016). Menurut (Nabillah & Abadi, 2020) Hasil belajar berkaitan dengan kegiatan belajar karena kegiatan belajar adalah proses. Salah satu indikator keberhasilan seseorang dalam belajar ternyata adalah adanya perubahan perilaku dalam dirinya. Hasil belajar akan tampak dalam berbagai hal, yaitu 1) Kebiasaan; 2) Keterampilan; 3) Pengamatan; 4) Berfikir asosiatif; 5) Berfikir rasional dan kritis; 6) Sikap; 7) Inhibisi (menghindari hal yang mubazir); 8) Apresiasi (menghargai karya-karya bermutu); 9) Perilaku afektif yakni perilaku yang bersangkutan dengan perasaan takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was dan sebagainya (Husamah dkk., 2016). Dalam teori Taksonomi Bloom, hasil belajar dalam rangka pembelajaran dapat dicapai dari tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif dan psikomotorik. Adapun rinciannya sebagai berikut (Rahman dkk., 2020):

- a) Pertama, Ranah kognitif berkaitan dengan tujuan pendidikan yang berorientasi pada keahlian berpikir. Domain kognitif terdiri dari: 1) Pengetahuan (*Knowledge*); 2) Uraian (*Comprehension*); 3) Pelaksanaan (*Application*); 4) Analisis (*Analysis*); 5) Sintesis (*Synthesis*); 6) Penilaian (*Evaluation*) (Nurhidayati & Sunarsih, 2013).

- b) Kedua Ranah afektif. Ranah ini tentang nilai dan sikap, dan memiliki lima tingkat kemampuan: 1) *Receiving*; 2) *Responding*; 3) *Valuing*; 4) *Organization*; 5) *Characterization* (Nurhidayati & Sunarsih, 2013).
- c) Ketiga, Ranah psikomotorik meliputi: 1) Imitasi; 2) Manipulasi; 3) Presisi; 4) Artikulasi; 5) Naturalisasi (Rahman dkk., 2020).

Beberapa faktor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian ketiga hasil belajar tersebut. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu pengaruh internal dan pengaruh eksternal. Kedua faktor ini berinteraksi untuk menentukan kualitas hasil belajar dalam proses belajar individu. Rincian dari faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut (Rafid, 2021):

1. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa.
 - 1) Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Dimana keadaan jasmani terutama panca indera sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh dari luar. Faktor fisiologi atau jasmani yaitu misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya (Syafi'i dkk., 2018)
 - 2) Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Setiap peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda (Mahmud, 2019).
Beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:
 - a) Kecerdasan/intelegensi peserta didik. Kecerdasan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Kecerdasan/intelegensi sangat

besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar (Hapnita dkk., 2018). Menurut teori kecerdasan majemuk oleh Howard Gardner terdapat sembilan jenis kecerdasan yaitu kecerdasan linguistic, kecerdasan matematis, kecerdasan ruang (spasial), kecerdasan musical, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, kecerdasan eksistensial. Kecerdasaan emosional dan kecerdasan spiritual termasuk dalam kecerdasan interpersonal (Syarifah, 2019).

- b) Motivasi. Motivasi dapat mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi erat sekali hubungannya dengan bervariasi, mereka menuntut keadaan tujuan yang akan dicapai (Rafid, 2021);
- c) Minat. Berarti kecenderungan gairah yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Dapat dikatakan besar pengaruhnya terhadap belajar, karena proses belajar tidak akan berjalan lancar bila bahan pelajaran yang dipelajari kurang sesuai dengan minat, siswa tidak akan belajar sungguh-sungguh (Rafid, 2021);
- d) Sikap. Sikap individu dapat mempengaruhi hasil belajarnya (Syafi'i dkk., 2018);
- e) Bakat. Ini adalah keterampilan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai kesuksesan. Individu yang memiliki bakat tertentu akan lebih mudah menyerap segala informasi yang berkaitan dengan bakatnya (Rafid, 2021).

2. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang ada di luar diri individu (Hamzah, 2012):

- 1) Keadaan keluarga; Keluarga merupakan lingkungan utama dalam proses belajar. Keadaan dalam keluarga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar, misalnya cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, kondisi ekonomi keluarga, pengertian orang tua;
- 2) Kondisi sekolah; Lingkungan sekolah merupakan lingkungan tempat siswa belajar secara sistematis. Kondisi ini meliputi metode pengajaran, kurikulum, hubungan guru-murid, hubungan siswa-siswa, disiplin sekolah, perangkat pembelajaran, metode pembelajaran dan fasilitas pendukung lainnya;
- 3) Keadaan masyarakat; Siswa akan mudah terpengaruh oleh pengaruh lingkungan masyarakat karena kehadirannya di lingkungan tersebut. Aktivitas di komunitas, media massa, teman bergaul, lingkungan merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhi siswa sehingga perlu diupayakan lingkungan yang positif untuk mendukung belajar siswa.

Jadi itulah faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, dimana kecerdasan termasuk faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar. Terkait dengan hasil belajar pendidikan agama islam, menurut Adawiyah (2019), bahwa hasil belajar pendidikan agama islam merupakan nilai yang dicapai setelah kegiatan belajar mengajar dari mata pelajaran agama islam itu sendiri. Sejalan dengan pendapat Arsyad & Salahudin (2018) dalam penelitiannya bahwa Siswa memperoleh hasil belajar PAI melalui proses pembelajaran di sekolah. Agar siswa

mencapai hasil belajar yang efektif, kegiatan pembelajaran PAI di sekolah memerlukan strategi yang menarik.

Dari pemaparan dapat disimpulkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan yang diraih oleh siswa setelah melalui sejumlah materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2.2 Kecerdasan Emosional

2.2.1 Konsep Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi ini merupakan kemampuan untuk menghadapi frustrasi dan memotivasi diri sendiri, mengendalikan keinginan hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, membina hubungan dan selalu berdo'a. Istilah kecerdasan emosional relatif baru tetapi dasar-dasar dari kecerdasan ini seperti mengenali diri, kontrol emosi, ketekunan, semangat, motivasi diri sendiri, empati, dan hubungan sosial, yang merupakan istilah lama (Kistoro, 2014). Menurut Agustian, (2001) rahasia kesuksesan ada di dalam kecerdasan emosi sehingga banyak orang yang sukses, meraih banyak keberhasilan, sukses dalam studi, karena ia cerdas emosi. Istilah *emotional Intelligence* atau sering diterjemahkan sebagai kecerdasan emosional sudah sangat dikenal di seluruh dunia sejak seorang psikolog *New York* bernama Daniel Goleman menerbitkan bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence* pada tahun 1995. Para petinggi Gedung Putih saat itu menganggap kecerdasan emosional sebagai sesuatu yang baru dan patut diperhatikan. Kecerdasan emosional pertama kali diusulkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari *Harvard University* dan John Mayer dari *University of New Hampshire* (Manizar, 2017).

Kecerdasan Emosional pada awalnya merupakan pengembangan dari kata emosi yang mengacu pada kecerdasan dalam mengelola emosi secara tepat. Emosi

berasal dari kata kerja Latin *emovere*, yang berarti "bergerak menjauh." Definisi dari kata tersebut menyiratkan bahwa kecenderungan emosi untuk bertindak adalah mutlak. Emosi adalah kumpulan perasaan dan pikiran, serta kondisi biologis dan psikologis dan seperangkat kecenderungan perilaku (Kadeni, 2018). Emosi memainkan peran penting karena mereka adalah sumber kehidupan kesadaran diri dan pengembangan diri yang mendalam yang menghubungkan kita dengan diri kita sendiri dan orang lain serta dengan alam dan kosmos (Andriani, 2014).

Selanjutnya kecerdasan emosional didefinisikan sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk memantau perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, untuk membedakan di antara mereka dan menggunakan informasi ini untuk memandu pemikiran dan tindakan seseorang, kemudian para penulis menyempurnakan pekerjaan mereka beberapa tahun kemudian, hingga mencapai definisi kecerdasan emosional yang lebih komprehensif dimana melibatkan kemampuan untuk memahami secara akurat, menilai dan mengekspresikan emosi, kemampuan untuk mengakses dan/atau menghasilkan perasaan ketika mereka memfasilitasi pemikiran; kemampuan untuk memahami emosi dan pengetahuan emosional, dan kemampuan untuk mengatur emosi untuk mendorong pertumbuhan emosional dan intelektual (Goh & Lim, 2014). Kecerdasan emosional, atau EQ, didasarkan pada sesuatu yang dulu disebut ciri-ciri pribadi, bukan IQ anak. Menurut penelitian baru, keterampilan sosial dan emosional mungkin lebih penting daripada kemampuan akademis untuk kehidupan yang sukses. Dengan kata lain, memiliki EQ tinggi, yang diukur dengan tes standar kecerdasan kognitif verbal dan nonverbal,

mungkin lebih signifikan dalam mencapai kesuksesan daripada memiliki IQ tinggi (Rohmawati, 2020).

Jika kecerdasan otak sangat bergantung secara genetik dan sulit diubah, namun kecerdasan emosional dapat ditingkatkan untuk mencapai kesuksesan hidup (Prawitasari, 2016). Menurut Shaffer (2020) kecerdasan emosional kemampuan untuk memantau emosi diri sendiri dan orang lain, membedakannya, dan menggunakan informasi ini untuk memandu emosi seseorang, berpikir dan bertindak. Ia mengungkapkan dalam bukunya bahwa karyanya ini merupakan terobosan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan masyarakat tentang mengapa orang pintar, mereka yang ber-IQ tinggi, tidak selalu berhasil. Konsep di balik EQ adalah bahwa IQ, terlalu sempit dan bahwa karakteristik lain, seperti Kecerdasan Emosional dapat mempengaruhi kinerja seseorang. Dengan kata lain, kesuksesan membutuhkan lebih dari IQ (*Intelligence Quotient*) yang merupakan ukuran standar kecerdasan yang mengabaikan tindakan penting dan karakter (Hendryadi, 2014).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah segala kemampuan dalam memahami perasaan atau emosi diri sendiri dan orang lain.

2.2.2 Indikator Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2001) terdapat 5 indikator untuk mengukur kecerdasan emosional yaitu:

a) Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri (*self-awareness*) adalah mengetahui apa yang dirasakan dalam kondisi tertentu dan mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang, serta memiliki tolak ukur yang matang atas kemampuan diri dan

kepercayaan diri yang kuat (Manizar, 2017). Mengenali emosi seperti ini lebih penting dimiliki seorang anak daripada sekedar memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi tidak mampu memiliki kesadaran diri yang baik, karena ia akan mudah terpengaruh oleh pengaruh luar, sehingga sulit untuk meraih prestasi, apalagi mempertahankan prestasi yang dimiliki (Andriani, 2014).

b) Mengelola emosi diri

Mengelola emosi dimaksudkan dimana seseorang dapat menangani emosi dengan cara yang berdampak positif pada kinerja tugas, peka terhadap hati nurani dan mampu menunda kesenangan sebelum mencapai suatu tujuan serta mampu pulih dari stres emosional (Daud, 2012). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau penyalahgunaan dan konsekuensinya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan tertekan (Thaib, 2013). Emosi yang berlebihan akan menggoyahkan kestabilan. Anak yang memiliki IQ yang tinggi tetapi pengelolaan emosi yang rendah akan mudah terbentur apabila mendapatkan sedikit kegagalan.

c) Memotivasi diri sendiri

Motivasi adalah menggunakan keinginan terdalam kita untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju tujuan kita, membantu kita mengambil inisiatif, dan bertindak paling efektif, dan untuk menghadapi kegagalan dan frustrasi (Maitrianti, 2021). Kemampuan untuk anak memotivasi diri sendiri sejalan dengan kemampuan anak dalam memecahkan masalah. Karena tanpa motivasi dari diri sendiri mereka tidak akan maju dan berubah menjadi lebih baik. Banyak anak-anak yang memiliki IQ tinggi tapi malas, dan tidak memiliki motivasi untuk menggapai mimpi yang tinggi, dan ada anak yang memiliki IQ

yang sedang tetapi memiliki semangat dan motivasi untuk meraih cita-cita (Andriani, 2014).

d) Mengenali emosi orang lain (empati)

Suatu bentuk kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan, memahami sudut pandangnya, membina hubungan saling percaya dan beradaptasi dengan berbagai orang (Prasetya, 2018). Seseorang yang memiliki sikap empati akan mampu mengetahui dan memahami cara pandang orang lain, mampu menyelaraskan diri dengan orang lain, sehingga dapat menumbuhkan hubungan saling percaya di antara keduanya. Seseorang yang memiliki sikap empati akan dengan mudah berhasil dalam hubungan karena ia mampu menangkap sinyal sosial yang tersembunyi tentang apa yang diinginkan atau dibutuhkan orang lain (Yulika, 2019).

e) Membina hubungan dengan orang lain

Kemampuan untuk mempengaruhi dan memimpin orang lain, mampu memahami situasi sosial dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik. kemampuan berkomunikasi, bekerja dalam tim dan kemampuan mempengaruhi orang lain (Febrianti & Rachmawati, 2018). Seni membina hubungan dengan orang lain adalah bakat sosial yang memungkinkan keberhasilan bersosialisasi dengan orang lain; tanpa itu, seseorang akan kesulitan dalam kontak sosial (Syaparuddin & Elihami, 2017). Banyak kejadian di masyarakat bahwa anak-anak memiliki kualitas akademik yang baik, tetapi mereka tidak berguna dan seolah-olah pengetahuannya tidak berguna bagi masyarakat, hal ini terjadi karena mereka

tidak memiliki keterampilan untuk membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sosialnya (Andriani, 2014).

Jadi dapat disimpulkan kecerdasan emosional dapat diukur dengan beberapa indikator yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan dengan orang lain.

2.3 Kecerdasan Spiritual

2.3.1 Konsep Kecerdasan Spiritual

Setelah kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional ditemukan kecerdasan yang ketiga yaitu kecerdasan spiritual yang diyakini sebagai kecerdasan yang dianggap mampu memfungsikan secara efektif kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi (Yantiek, 2014). Menurut Agustian (2001) bahwa banyak orang yang sukses, usahanya berhasil, memperoleh banyak uang, karena ia cerdas emosi, namun kemudian jatuh gagal karena banyak melakukan pelanggaran hukum, karena tidak cerdas secara spiritual. Karena itu, cerdas emosi saja tidak cukup. Kata spiritual memiliki akar kata *spirit* yang berarti roh. Kata ini berasal dari bahasa latin *spiritus* yang artinya bernafas. Selain itu, kata *spiritus* juga dapat diartikan sebagai alkohol yang dimurnikan. Oleh karena itu dianggap spiritual sebagai hal yang murni (Ashshidieqy, 2018). Begitu juga menurut Damayanti & Solihin (2019) dalam penelitiannya Istilah "*spirit* " berasal dari kata benda Latin "*spiritus*" (napas) dan kata kerja "*spirare*" (bernafas). Hidup berarti bernafas, dan bernafas berarti memiliki *spirit*. Menjadi spiritual dapat didefinisikan sebagai memiliki kaitan yang lebih kuat terhadap objek spiritual daripada objek fisik atau material. Menurut Lubis (2018), kecerdasan spiritual dibangun di atas teori *God*

Spot, yang dipelopori oleh Terence Deacon dan Viktor Frankl pada akhir 1990-an. *God spot* adalah saraf yang terletak di lobus otak di belakang pelipis. *God spot* menyadarkan kita akan keberadaan fundamental yang menyebabkan kita mencari idealisme dan mencari solusi dari permasalahan yang ada. Jika dalam pandangan barat disebut sebagai tempat dewa, maka dalam Islam ada istilah 'fitrah'. Fitrah dalam hal ini dimaknai sebagai potensi atau naluri keagamaan yang sejati, yang diberikan oleh Allah SWT sejak manusia berada di alam ruh.

Jika IQ didasarkan pada penalaran atau rasio, dan EQ didasarkan pada kecerdasan emosional dengan memungkinkan kita untuk menyadari emosi kita sendiri dan orang lain, maka SQ didasarkan pada ruang spiritual (*Spiritual Space*), yang memungkinkan kita untuk memecahkan kesulitan (Mufidah, 2019). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hati dan kepedulian terhadap sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitarnya berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa (Fitriani & Yanuarti, 2018).

Menurut Irawan (2019) kecerdasan spiritual adalah jenis kecerdasan hati yang terkait dengan atribut batin seseorang. Kecerdasan ini membimbing seseorang untuk bertindak lebih etis sehingga ia dapat mencapai nilai-nilai luhur yang mungkin kurang dimiliki oleh akal manusia. Kecerdasan spiritual tidak hanya dimaknai dari seberapa sering seseorang melaksanakan shalat, menunaikan ibadah haji, mengeluarkan zakat dan sebagainya, tetapi sejauh mana seseorang dapat menjalankan sifat-sifat ketuhanan sebagai kholifah (wakil) umat. Allah SWT ada di bumi. Banyak orang yang rajin sholat, pernah menunaikan haji dan membayar zakat, namun akhlak dan perilakunya tidak mencerminkan sifat

ketuhanan, tidak amanah, tidak jujur, kata-kata yang diucapkan seringkali meyakinkan perasaan orang lain (Puluhulawa, 2013).

Jadi, kecerdasan spiritual dapat dikatakan dengan kecerdasan sosial yaitu kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia berlandaskan keyakinan kepada Tuhan.

2.3.2 Indikator Kecerdasan Spiritual

Beberapa teori yang diperoleh dari penelitian tentang kecerdasan spiritual bahwa indikator dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik mencakup:

a) Kemampuan bersikap fleksibel

Kemampuan bersikap fleksibel yaitu dapat menempatkan diri pada posisi orang lain dan secara terbuka menerima sudut pandang mereka (Liling dkk., 2013). Menurut Rofiqoh (2018) Kemampuan bersikap fleksibel adalah kemampuan seseorang untuk secara spontan dan aktif menyesuaikan diri dengan situasi dimanapun dia berada, serta memiliki pertimbangan atas apapun yang dilakukannya, misalnya: Berbaur dengan mudah dengan lingkungan baru. Tidak seorang pun dapat mengubah paradigmanya kecuali mereka yang memiliki kemampuan untuk fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif). Dunia adalah tempat di mana orang hidup dalam berbagai realitas (Sagala dkk., 2018).

b) Tingkat kesadaran diri yang tinggi

Kesadaran diri didefinisikan sebagai adanya tingkat kesadaran yang tinggi dan mendalam yang memungkinkan untuk menyadari dan merespons beragam situasi yang muncul (Rahmasari, 2012). Orang dengan tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi akan menjadi lebih sadar diri (Lesmana, 2014). Karena salah

satu fungsi di otak manusia adalah untuk mengajukan pertanyaan dasar tentang keberadaan diri sendiri, kesadaran adalah aspek terpenting dari spiritualitas. Tujuan dan misi hidup seseorang akan terungkap melalui kesadaran diri ini. Bahkan dengan pengetahuan ini, seseorang dapat memahami Tuhan (Suryahim, 2020). Unsur-unsur kesadaran diri yaitu kemampuan menanggapi dan mengetahui tujuan dan visi hidup (Aulia dkk., 2020).

c) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, yaitu Tetap kuat dalam menghadapi bencana dan belajar dari setiap kemunduran serta mengambil hikmah dari setiap masalah itu (Aulia dkk., 2020). Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan kesedihan, menggunakan penderitaan sebagai motivator untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang di masa depan, dan untuk selalu tersenyum dan tetap tenang (Angelica dkk., 2020). Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan seperti: tidak ada penyesalan, tetap tersenyum dan bersikap tenang dan berdoa (Pasek, 2017).

d) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai

Memiliki visi berarti memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan hidup dan menjalani kehidupan yang dipandu oleh visi dan nilai-nilai (Rahmasari, 2012). Kualitas hidup seseorang ditentukan oleh tujuan hidup yang jelas dan ketaatan pada prinsip-prinsip yang dapat membantunya dalam mencapai tujuannya (Rofiqoh, 2018). Menurut (Pasek, 2017) kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai seperti: prinsip dan pegangan hidup dan berpijak pada kebenaran serta mampu bertindak sesuai dengan hasil yang diinginkan

e) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Individu dengan kecerdasan spiritual yang kuat memahami bahwa jika mereka merugikan orang lain, mereka akan merugikan diri sendiri maka lebih menghindari menyebabkan kerugian yang tidak perlu (Noormawanti, 2019). Unsur-unsur keengganan untuk menyebabkan kerugian, tidak menunda pekerjaan dan berpikir sebelum bertindak agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan (Aulia dkk., 2020).

Jadi, indikator untuk mengukur kecerdasan spiritual meliputi kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, dan keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

2.4 Penelitian Relevan

1. Pada penelitian Sangidatur Rofiqoh (2018), yang berjudul: “*Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek, dengan perolehan hasil $> (2,011 > 2,007)$ artinya ditolak dan diterima. (2) Ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek, dengan perolehan hasil $< (-2,198 < -2,007)$ artinya ditolak dan diterima. (3) Ada pengaruh secara bersama-sama antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek, dengan perolehan hasil $> (6,074 > 3,18)$ artinya ditolak dan diterima. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang

dilakukan oleh Rofiqoh (2018) yaitu terletak sekolah yang dijadikan tempat penelitian dimana sekolah tersebut merupakan sekolah yang bercorak islam, indikator penelitian dan teknik analisis datanya. Adapun persamaannya ialah sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan variable terikatnya yaitu hasil belajar PAI siswa.

2. Pada penelitian oleh Siti Syifa Unnisa (2019), yang berjudul: “*Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak*”. Hasil penelitian berdasarkan hasil analisis korelasi, pengaruh kecerdasan emosional (variabel X1) dan kecerdasan Spiritual (variabel X2) dengan variabel Y (Hasil Belajar Akidah Akhlak), berkorelasi cukup kuat yaitu sekitar 0,5 dan kontribusi variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y sebesar 25% dan sisanya 75% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Unnisa (2019) yaitu pada variabel terikatnya yang mengkaji hasil belajar pada mata pelajaran akidah akhlak yang lebih spesifik dari pelajaran pendidikan agama islam, teknik pengumpulan data dan indikator pengukurannya. Persamaannya yaitu variabel X1 dan X2.
3. Pada penelitian yang dilakukan oleh M. Makbul (2018), yang berjudul: “*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar PAI Peserta Didik Sma Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang*”. Hasil uji signifikansi koefisien korelasi diperoleh dari tabel Model Summary, terlihat pada baris pertama koefisien korelasi (r_{xy}) = 0.431 dan F_{hitung} (F_{change}) = 23.704, dengan demikian, korelasi X dan Y adalah berarti atau signifikan. Sedangkan koefisien determinasi yaitu adjusted R square = 0.178, yang mengandung

makna bahwa 17.8% hasil belajar dipengaruhi oleh kecerdasan emosi. Artinya, kecerdasan emosi berkontribusi sebesar 17.8% terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik di SMA Pesantren Darul Falah Enrekang dan sisanya sebesar 82.2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Perbedaan dengan penelitian ini ialah tidak hanya mengkaji tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar PAI siswa, tetapi mengkombinasikan atau menambahkan variabel lainnya yaitu kecerdasan spiritual. Persamaannya ialah variabel X dan Y

4. Pada penelitian oleh Siti Maisaroh (2020), yang berjudul: “*Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Interaksi Edukatif Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Qur’an Hadist di Madrasah Aliyah Negeri Blora Tahun Ajaran 2019/2020*”. Berdasarkan hasil penelitian bahwa (1) Terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap interaksi edukatif siswa kelas XI pada mata pelajaran qur’an hadist di Madrasah Aliyah Negeri Blora dengan persamaan $\hat{Y} = 26,150 + 0,419X_1$. (2) Terdapat pengaruh antara kecerdasan spiritual terhadap interaksi edukatif siswa kelas XI pada mata pelajaran qur’an hadist di Madrasah Aliyah Negeri Blora dengan persamaan $\hat{Y} = 20,343 + 0,492X_2$. (3) Terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap interaksi edukatif siswa kelas XI pada mata pelajaran qur’an hadist di Madrasah Aliyah Negeri Blora dengan persamaan $\hat{Y} = X_1 + X_2$. Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada variabel Y dan pada desain penelitian yang digunakan. Persamaan terdapat pada variabel X1 dan X2.

Keempat penelitian yang disebutkan di atas semuanya mendukung temuan peneliti bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berdampak pada hasil belajar PAI siswa. Karena penelitian yang dilakukan di atas identik dengan judul yang diteliti oleh peneliti, maka tidak ada alasan untuk tidak mempercayai hasil penelitian tersebut. Ini bukan berarti bahwa peneliti menduplikasi temuan sebelumnya. Penelitian yang disebutkan di atas hanya memiliki keidentikan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Ada komponen yang berbeda dari penelitian sebelumnya, seperti yang telah dipaparkan secara singkat di atas. Sehingga posisi penelitian ini dari penelitian sebelumnya, dalam penggunaan pemilihan indikator pengukur kecerdasan menggunakan teori yang berbeda, penelitian terdahulu menggunakan indikator dari teori yang membahas tentang psikologi, dan penelitian kali ini menggunakan teori yang lebih spesifik mengkaji tentang kecerdasan. Komponen tambahan lainnya seperti motivasi penelitian dan latar belakang, kajian teoritis, waktu dan lokasi penelitian yang beragam, populasi dan sampelnya, serta jumlah variabel yang diteliti.

2.5 Kerangka Berpikir

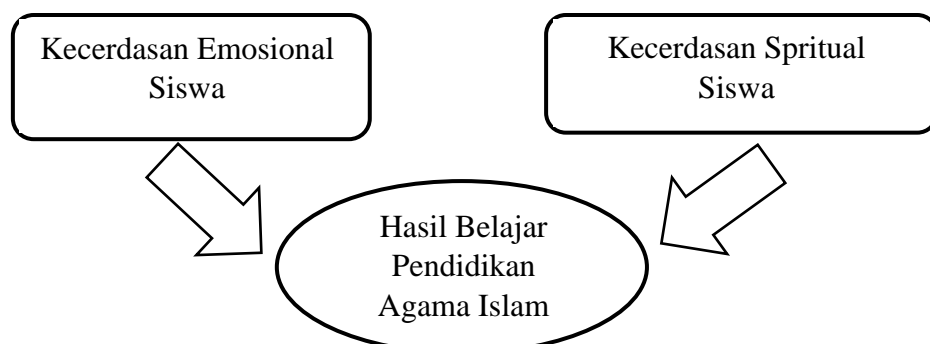
Hasil belajar terjadi ketika sikap, pemahaman, penghayatan, dan penguasaan siswa berubah sebagai akibat dari proses pembelajaran. Perubahan tersebut tidak hanya pada pengetahuan, tetapi juga dalam bentuk afektif dan psikomotorik. Siswa dan sekolah pasti mengharapkan nilai yang memuaskan dan memenuhi persyaratan KKM untuk setiap siswa. Tetapi pandangan orang pada umumnya bahwa hasil belajar yang tinggi hanya dapat diraih dengan kecerdasan intelektual saja. Banyak terjadi dalam proses belajar mengajar di sekolah, siswa yang memiliki intelektual tinggi seringkali diidentifikasi memperoleh hasil belajar

yang relatif rendah, sedangkan siswa yang berkemampuan intelektual rendah dapat memperoleh hasil belajar yang relatif tinggi. Jadi itulah sebabnya kecerdasan intelektual siswa bukanlah satu-satunya kecerdasan yang harus dimiliki siswa.

Terdapat beberapa pendapat para ahli bahwa hasil belajar bukan hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual (IQ), tetapi kecerdasan intelektual lebih berfungsi secara efektif apabila dibarengi dengan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Siswa dengan kecerdasan emosional yang kuat akan dapat lebih mengontrol emosinya, memungkinkan otaknya berfungsi lebih efisien, dan menerima serta mencerna materi Pendidikan Agama Islam. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi tidak akan merusak dirinya sendiri, dan berusaha untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, karena hasil belajar yang buruk akan merugikan siswa. Tidak hanya itu, anak dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual akan mampu mendorong dirinya untuk belajar lebih giat dan menghargai interaksi, khususnya di lingkungan sekolah. Apabila kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dimiliki oleh siswa-siswi, maka akan lebih mampu memahami berbagai masalah yang timbul selama proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah.

Dari pemaparan diatas maka peneliti menggambarkan kerangka berpikir dalam gambar di bawah ini sebagai berikut:

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir



2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan teoritis maka hipotesis yang diajukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap hasil belajar PAI siswa di SMA Negeri 1 Kendari.
2. Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap hasil belajar PAI siswa di SMA Negeri 1 Kendari.
3. Kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap hasil belajar PAI siswa di SMA Negeri 1 Kendari.

